

Pengajaran *Keigo* Kosakata Bahasa Jepang Keperawatan di SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar

I Gusti Agung Galuh Wismadewi^{*1}, Ni Kadek Ary Susandi², Putu Rusanti³, Ni Wayan Novi Suryati⁴,
Ni Kadek Maya Cintya⁵

Institut Teknologi dan Kesehatan Bali, Indonesia

[*galuhwismadewi@gmail.com](mailto:galuhwismadewi@gmail.com)¹, arysusandi.stikesbali@gmail.com², rusanti.putu@gmail.com³,
novisuryati241192@gmail.com⁴, maya.agapita88@gmail.com⁵

Abstract: *This community service activity aims to enhance the global competitiveness of 12th-grade students in classes KP 1 and KP 2 at SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar, Bali Province, during the 2024–2025 academic year. Based on situation analysis, the main problem identified is students' low Japanese language proficiency for working in Japan, as nursing Japanese has not been specifically studied. Target outcomes include: (1) implementing nursing Japanese vocabulary training to improve students' speaking skills and confidence; (2) enhancing accurate pronunciation and intonation of nursing vocabulary; and (3) providing a beneficial learning experience. The method used is the Drill method involving three stages: sentence pattern and conversation instruction (文型/導入), basic practice (基本練習/ Kihon renshuu), and application practice (応用練習/ Ouyou renshuu). This activity effectively strengthens students' readiness for education, employment, and tourism.*

Keywords: Drill Method, Global Competitiveness, Job Preparation, Nursing Japanese

Abstrak: *Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan daya saing global siswa kelas XII KP 1 dan KP 2 SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar, Provinsi Bali, pada tahun ajaran 2024–2025. Berdasarkan analisis situasi, permasalahan utama yang teridentifikasi adalah kualitas penguasaan bahasa Jepang siswa yang masih rendah untuk persiapan bekerja ke Jepang, karena materi Bahasa Jepang keperawatan belum pernah dipelajari secara khusus. Target luaran kegiatan meliputi: (1) menerapkan pelatihan kosakata keperawatan dalam Bahasa Jepang untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri siswa; (2) meningkatkan kemampuan pelafalan dan intonasi kosakata keperawatan secara tepat; serta (3) memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat. Metode yang digunakan adalah Drill dengan tiga tahap, yaitu pengajaran pola kalimat dan percakapan (文型/導入), latihan dasar (基本練習/ Kihon renshuu), serta latihan penerapan (応用練習/ Ouyou renshuu). Kegiatan ini efektif memperkuat kesiapan siswa dalam bidang pendidikan, dunia kerja, maupun pariwisata.*

Kata Kunci: Bahasa Jepang Keperawatan, Daya Saing Global, Metode Drill, Pembekalan Kerja, Kemampuan Berbicara.

1. PENDAHULUAN

Jepang merupakan salah satu negara maju di kawasan Asia Timur dengan perkembangan teknologi dan industri yang sangat pesat. Namun, di balik kemajuan tersebut, Jepang menghadapi permasalahan demografi berupa penurunan jumlah penduduk usia produktif dan meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia. Kondisi ini menyebabkan kekurangan tenaga kerja di berbagai sektor, terutama sektor kesehatan dan keperawatan (Heryanah, 2015). Sebagai upaya mengatasi kekurangan tenaga kerja tersebut, pemerintah Jepang menjalin kerja sama internasional melalui skema Economic Partnership Agreement (EPA), salah satunya dengan Indonesia melalui Indonesia–Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA). Melalui kerja sama ini, Indonesia menjadi salah satu negara pengirim tenaga kesehatan dan perawat ke Jepang. Selain melalui program EPA, kesempatan bekerja di Jepang juga semakin terbuka melalui program Specified Skilled Worker (Tokutei Ginou), yang memberikan peluang bagi tenaga kerja asing yang memiliki kompetensi dan keterampilan tertentu.

Meskipun peluang bekerja di Jepang semakin besar, proses seleksi yang harus dilalui calon tenaga kerja tidaklah mudah. Calon pekerja diwajibkan mengikuti pelatihan bahasa Jepang, budaya kerja, keterampilan sesuai bidang pekerjaan, serta berbagai tahapan seleksi seperti tes kemampuan bahasa, wawancara, dan pelatihan kompetensi (Wiyatasari, 2020). Oleh karena itu,

penguasaan bahasa Jepang, khususnya kosakata dan ungkapan yang berkaitan dengan bidang keperawatan, menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting bagi calon tenaga kesehatan yang ingin bekerja di Jepang. Sriwahyu Istana Trahutami dan Reny Wiyatasari (2021) menyatakan bahwa selain kompetensi teknis, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Jepang menjadi syarat utama bagi calon tenaga kerja kesehatan. Kemampuan tersebut meliputi penguasaan kosakata (*kotoba*), tata bahasa, penyusunan *rirekisho* (*curriculum vitae*), hingga kemampuan melakukan komunikasi selama proses wawancara maupun saat memberikan pelayanan kepada pasien. Di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya sekolah kesehatan, pembelajaran bahasa Jepang menjadi bekal penting untuk mempersiapkan lulusan yang siap bersaing di dunia kerja internasional. Namun kenyataannya, pembelajaran bahasa Jepang di beberapa sekolah masih sangat terbatas. Di SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar, mata pelajaran bahasa Jepang hanya diberikan satu kali dalam seminggu dan hanya pada kelas XI. Kondisi tersebut menyebabkan siswa belum memiliki penguasaan kosakata dan ungkapan bahasa Jepang yang memadai, terutama kosakata yang berkaitan dengan pelayanan keperawatan.

Selain keterbatasan waktu pembelajaran, metode pembelajaran yang masih didominasi pendekatan *teacher-centered* membuat siswa kurang aktif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa. Padahal menurut Sukmawati (2020), penguasaan kosakata merupakan kemampuan dasar yang sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam mengembangkan keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis bahasa Jepang. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan melibatkan keaktifan siswa. Hal ini ditujukan agar motivasi belajar dan penguasaan kosakata dapat meningkat. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pembekalan Bahasa Jepang Keperawatan bagi Siswa SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar menjadi penting untuk dilaksanakan. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai kosakata dan ungkapan bahasa Jepang yang digunakan dalam pelayanan kesehatan, seperti saat melakukan pendaftaran pasien, pemeriksaan, pemberian tindakan keperawatan, hingga proses administrasi pembayaran. Dengan demikian, siswa memiliki bekal yang lebih baik untuk mengikuti seleksi kerja maupun melanjutkan karier di bidang kesehatan di Jepang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang menjadi fokus kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah (1) bagaimana meningkatkan penguasaan kosakata dan ungkapan bahasa Jepang bidang keperawatan pada siswa SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar, (2) bagaimana memberikan pembelajaran bahasa Jepang yang menarik dan efektif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dan (3) bagaimana mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan komunikasi dasar bahasa Jepang sebagai bekal bekerja di bidang kesehatan di Jepang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membekali kosakata dan ungkapan bahasa Jepang keperawatan, meningkatkan kemampuan komunikasi sederhana di bidang kesehatan, menumbuhkan motivasi kerja internasional, serta mempersiapkan kompetensi dasar siswa SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar sesuai kebutuhan tenaga kesehatan di Jepang.

Berdasarkan kajian literatur, Jepang saat ini menghadapi penurunan jumlah penduduk usia produktif yang berdampak pada meningkatnya kebutuhan tenaga kerja asing, khususnya di sektor kesehatan. Menurut Heryanah (2015), kondisi penuaan penduduk (*aging population*) menyebabkan Jepang mengalami kekurangan tenaga kerja sehingga pemerintah membuka peluang kerja sama internasional melalui berbagai skema penempatan tenaga kerja. Salah satu bentuk kerja sama tersebut adalah Indonesia–Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA), yang memberikan kesempatan bagi tenaga kesehatan Indonesia untuk bekerja di Jepang setelah memenuhi persyaratan kompetensi dan kemampuan bahasa Jepang. Wiyatasari (2020) menjelaskan bahwa calon tenaga kerja wajib mengikuti pelatihan bahasa Jepang, budaya kerja, serta keterampilan sesuai bidang pekerjaan sebelum diberangkatkan ke Jepang. Sriwahyu Istana Trahutami dan Reny Wiyatasari (2021) mengemukakan bahwa kemampuan bahasa Jepang menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan calon tenaga kerja Indonesia. Selain

kemampuan teknis, peserta juga harus menguasai penyusunan rirekisho, komunikasi saat wawancara, serta ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam lingkungan kerja.

Dalam pembelajaran bahasa asing, penguasaan kosakata merupakan dasar bagi pengembangan seluruh keterampilan berbahasa. Sukmawati (2020) menyatakan bahwa penguasaan kosakata dan tata bahasa akan mempermudah peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis bahasa Jepang. Keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Torres (2017) menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan didukung media pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman kosakata, serta kemampuan komunikasi siswa. Pemanfaatan media interaktif dan metode latihan langsung dalam pembekalan ini sejalan dengan strategi penguatan kapasitas masyarakat yang menekankan keterlibatan aktif peserta guna meningkatkan kesejahteraan dan kesiapan kerja (Mawardi et al., 2025). Berdasarkan kajian tersebut, pembekalan bahasa Jepang keperawatan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kompetensi bahasa Jepang siswa SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar sehingga lebih siap menghadapi peluang kerja di sektor kesehatan di Jepang.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan desain evaluatif kuasi-eksperimental (*one-group pretest-posttest design*) yang dipadukan dengan metode *Drill*. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur efektivitas intervensi pelatihan kosakata dan ragam bahasa keperawatan secara kuantitatif serta mendeskripsikan proses refleksinya secara kualitatif. Metode penerapan dilakukan secara partisipatif melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi, wawancara, dan diskusi untuk mengetahui permasalahan serta potensi yang dimiliki; (2) perencanaan program, meliputi penyusunan materi, modul, jadwal, dan strategi pelaksanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra; (3) pelaksanaan kegiatan, berupa sosialisasi, pelatihan, pendampingan, praktik langsung, dan konsultasi untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan peserta; (4) monitoring dan evaluasi, dilakukan melalui observasi, pengisian kuesioner, *pre-test* dan *post-test* (apabila diperlukan), serta diskusi umpan balik untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan program; dan (5) tindak lanjut, berupa pendampingan lanjutan serta penyusunan rekomendasi agar hasil kegiatan dapat diterapkan secara berkelanjutan oleh mitra. Metode ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas mitra secara efektif, mendorong kemandirian, serta memastikan keberlanjutan hasil pengabdian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi kegiatan. Tahap ini dilaksanakan guna menyampaikan informasi-informasi mengenai latar belakang, target, sasaran dan tujuan kegiatan. Di samping menyampaikan maksud dan tujuan, juga dilakukan pencatatan data teknis dan dokumentasi berupa foto.
2. Pelaksanaan *pre-test* dan pembekalan materi. Tahap ini dilakukan guna mendapatkan data awal khususnya mengetahui tingkat kemampuan siswa sebelum diberikan pelatihan. Kegiatan dilanjutkan dengan pengenalan ungkapan dan kosakata bahasa Jepang keperawatan guna memperluas pengetahuan dasar siswa.
3. Diskusi kelompok. Mengingat penguasaan kosakata merupakan fondasi utama dalam berkomunikasi, pada tahap ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan menganalisis arti dan penerapan kosakata tersebut.

4. Pelatihan Percakapan. Tahap ini berfokus pada pelatihan percakapan menggunakan pola kalimat sederhana dari kosakata yang telah dipelajari agar siswa memahami penggunaannya secara tepat dan kontekstual.
5. Praktik percakapan menggunakan kosakata yang sudah dipelajari. Pada tahap ini siswa kelas XII KP 1 di SMK Kesehatan Bali Medika akan melakukan latihan percakapan bersama teman dan pengajar untuk melatih kelancaran serta intonasi pelafalan.
6. *Post-test* dan evaluasi. Tahap akhir diisi dengan pemberian *post-test* untuk mengukur perkembangan pengetahuan serta tingkat keberhasilan pembekalan materi bahasa Jepang keperawatan yang telah diberikan kepada siswa.

Di samping metode pelaksanaan yang sudah dijelaskan di atas, ada empat tahapan yang digunakan dalam rancangan mekanisme pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi yang diambil dari langkah-langkah *action research*. Tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Kegiatan ini merupakan tahap awal dalam melakukan suatu kegiatan. Kegiatan diawali dengan mengirim surat izin ke sekolah yang bersangkutan. Setelah mendapatkan izin, proses selanjutnya dilanjutkan dengan penjelasan tujuan dan pengenalan kegiatan yang akan dilakukan di sekolah. Kemudian, peneliti melakukan wawancara pada siswa maupun guru. Hal ini dilakukan untuk mengetahui metode pembelajaran dan materi Bahasa Jepang telah diberikan oleh guru dan melihat bagaimana respons dari peserta didik. Selanjutnya adalah mempersiapkan menyiapkan PPT materi yang akan diajarkan. Tidak lupa dengan menyiapkan kuesioner tes bahasa Jepang melalui *pre-test* dan *post-test* yang diberikan ke siswa.

2. Pelaksanaan

Kegiatan ini dilakukan di kelas XII KP I dan KP 2 di SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar yang berjumlah 39 orang siswa dan satu orang guru Bahasa Jepang, dengan menggunakan media *power point*. Pengajaran dilakukan dengan narasumber yang mengajarkan ungkapan dan kosakata Bahasa Jepang keperawatan. Selain itu, siswa juga dijelaskan budaya Jepang yang berkaitan dengan kehidupan orang Jepang sehari-hari.

3. Observasi, Monitoring, dan Evaluasi

Observasi dilakukan terhadap proses implementasi kegiatan berdasarkan sosialisasi yang sudah diberikan. Instrumen yang digunakan untuk observasi dan monitoring berupa kuesioner, *pre-test*, *post-test*, serta pemantauan program berkelanjutan dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar Bahasa Jepang.

4. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan terhadap kegiatan pemantauan, penyuluhan, dan pelatihan yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan atau kelebihan terhadap kegiatan pengenalan kosakata Bahasa Jepang keperawatan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif sehingga data yang dihasilkan adalah berupa kata-kata dan kalimat sesuai dengan kondisi yang didapat dari hasil kuesioner, interview, dan observasi. Penelitian kualitatif adalah desain penelitian yang memiliki tiga format, meliputi penelitian deskriptif, verifikasi, dan format *grounded research* (Zeithml, 2021).

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SMK Bali Medika yaitu sekolah kesehatan yang mempersiapkan siswa untuk menjadi tenaga kesehatan, yang berlokasi di Jalan Raya Lukluk No. 123 Sempidi, Mengwi, Badung-Bali. SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar merupakan lembaga pendidikan kejuruan kesehatan di Kabupaten Badung,

Bali, yang berdiri sejak 2011. Sekolah ini berfokus mencetak tenaga kesehatan yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing global untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja nasional maupun internasional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap 1 (Identifikasi Masalah)

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar diawali dengan identifikasi masalah. Hal ini bertujuan agar mengetahui seberapa banyak siswa kelas XII Kp belum memahami tentang bahasa Jepang. Siswa yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 39 orang yang merupakan kelas XII Kp1 XII Kp 2. Kegiatan diawali dengan pemberian materi awal dan *pre-test* kepada siswa. Kemudian, diberikan arahan kepada siswa tentang pelaksanaan *pre-test*. Narasumber mengajak anak-anak untuk mendengarkan dengan baik.

Soal yang diberikan pada saat *pre-test* sebanyak 20 soal mengacu pada kisi-kisi soal bahasa Jepang keperawatan. Siswa harus menjawab soal *pre-test* tersebut bertujuan untuk mengetahui masalah yang dihadapi mahasiswa dalam menjawab soal. Diperoleh sebesar 22,0% siswa mendapatkan nilai 45 dan sebesar 14,6% siswa mendapatkan nilai 40. Sedangkan, hasil uji *pre-test* diperoleh rata-rata nilai siswa kelas XII Kp 1 dan XII Kp 2 adalah 52,5. Berdasarkan data yang didapatkan, hasil *pre-test* ini menunjukkan bahwa siswa kelas XII Kp 1 dan Kp 2 masih belum memahami dengan cukup baik terkait bahasa Jepang. Pertanyaan yang masih banyak salah adalah pada soal melengkapi kalimat yaitu menemukan ide pokok dan mencari informasi yang tersirat. Kedua topik permasalahan tersebut yang nantinya akan diberikan sosialisasi untuk menyelesaikan soal tersebut.

Tahap 2 (Pemberian Sosialisasi)

Setelah mengetahui masalah yang dihadapi oleh siswa kelas XII Kp1 dan Kp 2, tahap selanjutnya adalah pemberian sosialisasi tentang materi kosakata keperawatan untuk persiapan bekerja ke Jepang. Sebelum diberikan materi, siswa diberikan terlebih dahulu *game* berupa pertanyaan dalam bahasa Jepang. Pada kegiatan inti, siswa diminta berkelompok untuk mencari kosakata keperawatan yang paling mudah yang sering digunakan sehari-hari. Mereka dapat berdiskusi dengan pasangannya tentang kosakata keperawatan yang mudah dimengerti. Narasumber sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar memberikan bimbingan diskusi dan tanya jawab kepada siswa. Setelah selesai berdiskusi, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan percakapan bersama pasangannya. Hal ini bertujuan agar mereka bersemangat dalam latihan percakapan. Setelah selesai melakukan percakapan bersama pasangan, kemudian narasumber memberikan pertanyaan dalam pembelajaran dibantu oleh mahasiswa. Hal ini berfungsi untuk meningkatkan motivasi mahasiswa dalam belajar di kel, memfasilitasi peserta dalam pembelajaran yang menyenangkan secara kooperatif dan kolaboratif, serta mendorong peserta untuk berkompetisi secara sehat dalam meningkatkan prestasi belajar. Setelah siswa tampak antusias, narasumber memberikan materi dalam bentuk power point. Seluruh siswa memperhatikan penjelasan dengan baik. Kelas XII KP 1 DAN KP 2 di SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar berjumlah 59 orang yang dibagi menjadi 2 kelas yaitu XII Kp 1 dan Kp 2.

Pengajaran ragam bahasa sopan (*Keigo*) difokuskan pada bentuk *Teineigo* (bahasa santun) dan *Sonkeigo* (bahasa penghormatan) yang lazim digunakan dalam interaksi rumah sakit di Jepang. Siswa dilatih menggunakan ungkapan *Keigo* saat melayani pasien, seperti "*O-namae o o-kiki shitemo ii desu ka?*" (Bolehkah saya menanyakan nama Anda?) dan "*Moushiwake gozaimasen, shoushou o-machi kudasai*" (Mohon maaf, harap tunggu sebentar). Latihan ini membiasakan siswa berkomunikasi secara etis dan profesional sesuai standar keramahan (*omotenashi*) keperawatan Jepang.

Materi Bahasa Jepang diberikan secara offline. Setelah selesai pemberian materi percakapan kosakata keperawatan, siswa diberikan *post-test* berupa 20 soal. 16 orang siswa mendapatkan nilai 70 dan 17 orang siswa mendapatkan nilai 75. Di samping itu, sebanyak 6 orang siswa mendapatkan nilai 85 dan 9 orang mendapatkan nilai 80. Rata-rata yang diperoleh peserta didik setelah melakukan *post-test* adalah 70,0, tidak ada lagi siswa yang mendapatkan nilai dibawah 60. Data tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan sosialisasi tentang materi percakapan dan pengajaran tentang pola kalimat menyatakan ungkapan sehari-hari bahasa Jepang, siswa dapat memahami dengan baik.

Tahap 3 (Evaluasi)

Pada tahap ketiga merupakan tahap evaluasi. Pada tahap ini siswa diberikan soal Bahasa Jepang sejumlah 20 soal. Pada latihan ini soal yang diberikan berbeda dengan *post-test* dan *pre-test*. Setelah selesai menjawab, seluruh siswa dan dosen berdiskusi mengenai jawaban yang benar. Jika ada jawaban yang kurang dimengerti atau sulit dimengerti oleh siswa maka didiskusikan bersama dan di bahas bersama-sama. Hal ini bertujuan agar siswa mengetahui bagaimana cara menjawab teks yang lumayan panjang. Pada akhir kegiatan, siswa diberikan kuesioner untuk mengetahui bagaimana tanggapan mereka tentang kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan seluruh kegiatan sosialisasi pembekalan bahasa Jepang Keperawatan bagi siswa yang akan bekerja ke Jepang, maka dapat disimpulkan bahwa sejumlah target luaran yang sudah tercapai diantaranya:

1. Siswa kelas XII KP 1 dan KP 2 SMK Bali Medika mengalami masalah dalam mempelajari bahasa Jepang yaitu kurang motivasi dan pengetahuan tentang Bahasa Jepang karena disekolah mereka hanya ada sedikit jadwal pelajaran bahasa Jepang.
2. Berdasarkan hasil post test, setelah diberikan sosialisasi tentang pengajaran bahasa Jepang sehari-hari yang mudah dimengerti, nilai siswa mengalami peningkatan yaitu dengan nilai rata-rata 70.

Berikut adalah saran untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu:

1. Sosialisasi trik pengajaran tentang kosakata keperawatan Bahasa Jepang sangat penting dilakukan, sehingga diharapkan kegiatan ini dapat disebarkan di sekolah-sekolah lain.
2. Kegiatan ini diharapkan diadakan secara berkelanjutan, sebab sangat penting untuk siswa yang dapat digunakan sebagai bekal untuk keperguruan tinggi atau di dunia kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar atas kerja sama, dukungan, serta kesempatan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan sesuai rencana. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Sekolah, guru pembina, dan seluruh pihak sekolah yang telah membantu menyiapkan peserta, tempat, serta sarana pendukung kegiatan.

Terima kasih kepada para siswa/i yang telah berpartisipasi aktif dan mengikuti rangkaian kegiatan dengan penuh semangat. Apresiasi juga kami sampaikan kepada seluruh panitia dan tim pelaksana yang telah bekerja secara maksimal, sehingga proses pengajaran Keigo dan kosakata bahasa Jepang keperawatan dapat tersampaikan dengan baik. Semoga kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat dan menjadi bekal peningkatan kompetensi siswa dalam bidang bahasa Jepang keperawatan, serta

mendukung kesiapan mereka menghadapi kebutuhan pendidikan dan dunia kerja ke depan. Terima kasih

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cambridge Core. (1993). *Contemporary Japanese attitudes toward honorifics (keigo)*. *Language Variation and Change*.
- Ferdiani, J., Pembelajaran, E., Bahasa, K., Dengan, J., Media, M., & Domikado, P. (n.d.).
- BAB I.
- Kato, M., & Takahashi, N. (2012). *Teaching Japanese writing and reading: Hiragana and katakana learning strategies*. *Journal of Japanese Language Education*.
- Mawardi, M., Sihombing, P. M., & Humaira, R. (2025). Implementasi Siwarola berbasis IoT dan pasar online untuk meningkatkan kesejahteraan petani. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 392–403.
- Pudjiati, D., & Chairiyati, I. (2019). *Meningkatkan Penguasaan Kosakata Siswa melalui Media Dinding Kata*. 1–7.
- Rifai, A., Penelitian, L., Pengabdian, D. A. N., & Masyarakat, K. (2019). *BAGI GURU-GURU BAHASA INGGRIS*.
- Sukmawati, A. K. (2020). *Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Menggunakan Metode Modelling The Way Pada Kleas IV MI Ma'arif Polorejo Kabupaten Ponorogo*. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/11370>
- Torres, T. (2017). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析* Title. 111.
- The Japan Foundation, (2017). *Kumpulan Istilah Keperawatan Bagi Tenaga Kerja Asing*. Jakarta : UI Press
- T. Chandra.2007. *Evergreen Japanese Course*, Jakarta : ISBN
- The Japan Foundation. 2009. *Buku Pelajaran Bahasa Jepang I*. Jakarta:ISBN
- The Japan Foundation. 2016. *Nihongo Kirakira I*. Jakarta:ERLANGGA
- The Japan Foundation. 2017. *Minna no Nihongo I* . Jakarta:I'Mc Center